

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebuah negara yang luas dan mempunyai khazanah budaya hingga memiliki lebih kurang 17.000 pulau, kebudayaan diwariskan secara turun-temurun upaya untuk tetap melestarikan dan menjaganya. Proses warisan kebudayaan berasal dari nenek moyang kita kepada keturunan selanjutnya, melalui budaya lisan dan budaya sastra tulis seperti cerita rakyat, legenda, dan sebagainya. Hal ini sudah terbukti adanya rekam jejak peninggalan masa lampau berupa artefak dari batu ialah prasasti Yupa pada abad ke-5 Masehi yang berasal dari Kerajaan Kutai daerah Kalimantan Timur.¹

Sejak abad VIII hingga abad XIV Masehi di Indonesia, penulisan prasasti berkembang dan meluas. Wilayah Sumatera Bagian Selatan prasasti tertuanya ialah prasasti Kedukan Bukit yang berasal dari Kerajaan Sriwijaya, ditemukan M.Batenburg ditepian Batang air yang keluar di Sungai Musi. Prasasti Kedukan Bukit tercatat tahun 604 Saka atau 682 Masehi pada abad ke-7. Peninggalan bukti artefak terkandung alasan awal kebiasaan tulis-menulis yang muncul di Indonesia.²

Budaya tulis-menulis kemudian bertumbuh dengan cepat, temuan ini dibuktikan berupa tulisan naskah, adapun sebagian versi aksara seperti

¹ Ida Evriana, *Nazam Tashinah Transliterasi dan Terjemahan Teks*, (Jakarta : Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2018), hlm. 1.

² Wahyu Rizky Andhifani, *Laporan Arkeologi Survei Aksara dan Naskah Ka-Ga-Nga Provinsi Bengkulu*, (Palembang : Balai Arkeologi, 2013), hlm. 2.

Arab (Arab/Jawi/Melayu), Jawa (Hanacaraka), Ka-Ga-Nga (Ulu/Rencong/Incung/ Had/Rejang), dan Latin, kemudian terdapat juga aksara Pallawa pada prasasti Sriwijaya. Berbagai jenis aksara pada manuskrip yang terdiri dari Arab Melayu bagi teks bahasa Melayu, huruf Arab bagi teks berbahasa Arab, aksara Jawa dalam bahasa Jawa (khususnya Jawa Tengahan), dan beraneka ragam berasal dari wilayah pedalaman (hulu) ialah manuskrip yang beraksara Ka-Ga-Nga alias huruf Ulu.

Tulisan aksara Ulu sendiri dibagi menjadi empat jalur perkembangan yakni ; Jalur pertama *Jalur Utara* meliputi wilayah Sumatera Barat yang masuk ke daerah Kerinci, meluas ke pegunungan Bukit Barisan melintasi Merangin (Jambi), Rejang, Serawai, Seluma, Manna, Bintuhan, (Bengkulu), Lintang, Pasemah, Lematang, Musi, Ogan, Komering (Sumatera Selatan), Krui, Liwa (Lampung). Jalur ke-dua *Jalur selatan* meliputi wilayah daerah Lampung Timur yang masuk ke daerah Desa Rabang Pugung, Kota Agung, Tanggamus, Lampung. Jalur ke-tiga *Jalur Tengah* berasal dari wilayah Sumatera Selatan yang masuk ke daerah Desa Bumi Ayu, Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Penungkal Abab Lematang Ilir (PALI). Jalur ke-empat *Jalur Timur* meliputi wilayah pesisir timur Sumatera Selatan masuk ke daerah Cengal dan Muaro Jambi.³ Mengikuti daerah sendiri-sendiri aksara Ulu diketahui sebagai Huruf Komering, Huruf Ogan, Huruf Rejang, Huruf Pasemah, dan sebagainya.

³ Wahyu Rizky Andhifani, *IDENTITAS MASYARAKAT SUMATERA SELATAN : Kajian Epigrafis Atas Unsur-Unsur KeIslaman Pada Prasasti Ulu*, Disertasi (Palembang : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2018), hlm. 82-89

Aksara yang sejenis juga ada di Bengkulu, Jambi, Lampung. Huruf Ka-Ga-Nga menurut administratif muncul pada provinsi Lampung, Jambi, Bengkulu, dan Sumatera Selatan, memiliki bukti variasi yang beraneka ragam dari wujud aksara di daerahnya. Persamaan bentuk bangunan elemen-elemen dan urutan aksara dapat kembali dengan struktur yang serupa.⁴

Aksara Ka-Ga-Nga berasal dari kata *Brahmi*, naskah kuno India. Kemudian dari naskah *Brahmi* tersebut, diteruskan *Pallawa* dan catatan *Kawi*.⁵ Warisan kebudayaan yang bernilai tinggi salah satunya ialah Naskah, daerah yang masih banyak tersebar menyimpan Naskah Ulu atau Ka-Ga-Nga ialah Pagaralam, Lahat, Empat Lawang, Lubuklinggau, Ogan Komering Ulu, dan Ogan Komering Ulu Selatan. Adapun berbagai media yang dipakai yakni; berbahan tanduk, gigi, gading gajah, tulang binatang, batu, rotan, daluang, kertas, daun nipah, daun lontar, tempurung kelapa, kulit kayu (*Kaghas*), bambu baik itu gelondong maupun bentuk bilah yang lebih dikenal dengan nama gelumpai. Naskah merupakan tempat menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan pandangan dari perkembangan adat pada masa lalu. Keanekaragaman diperoleh pada isi naskah bermacam-macam, seperti cerita-cerita, penghibur, harapan, asal usul, ajaran agama Islam, mantra, pengobatan, dan lain-lain. Macam-macam isi

⁴ Wahyu Rizky Andhifani, *Naskah Ulu/Naskah Ka-Ga-Nga di Desa Bumi Ayu*, Jurnal Siddhayarta, Vol.15, No.1 tahun 2010, hlm. 41.

⁵ Wahyu Rizky Andhifani, *Laporan Arkeologi Survei Sumatera Bagian Pertama (Kabupaten Muara enim, kabupaten Lahat, Kota Pagaralam, Kota Prabumulih) Persebaran Naskah Ulu*, (Palembang : Balai Arkeologi, 2009), hlm. 2.

naskah inilah dipelajari dengan memakai ilmu tentang naskah yaitu filologi.⁶

Lewat penggarapan naskah, filologi ialah ilmu yang mengkaji tentang bahasa yang objek kajiannya berupa naskah klasik, karena tujuannya supaya bisa menguak teks pada naskah. Tujuan filologi ada dua, yaitu : tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari filologi adalah buat mengetahui produk masalalu melalui tulisan, fungsi peninggalan tersebut untuk masyarakat penerimanya sekarang, serta memahami nilai-nilai budaya masa lampau. Sedangkan tujuan khususnya adalah untuk memahami asal mula teks, sejarah perkembangan teks, selanjutnya sambutan kepada penerimaan masyarakat terhadap teks, berserta penyajian teks dalam bentuk suntingan teks.⁷

Kondisi naskah Melayu Nusantara terutama pada naskah Ulu alias Ka-Ga-Nga saat ini, terdapat keadaan yang terurus dan ada yang tidak terjaga. Adapun faktor penyebab kondisi fisik naskah Ulu alias Ka-Ga-Nga tersebut tidak terjaga yaitu : kurangnya pengetahuan masyarakat maupun si penerima manuskrip atas barang yang dia punya, termasuk persoalan tulisan dan juga kandungan isi manuskrip, berpindahnya kepemilikan naskah asli kepada kepemilikan sekarang, tanpa ada ikatan dan catatan yang jelas, leluhur terdahulu tidak memberi tahu kepada turun-temurun perihal huruf tersebut dan memandang naskah sebagai benda

⁶ Wahyu Rizky Andhifani, *Naskah Kuna Pusaka Raja Sulah Desa Siulak Mukai Kerinci Jambi*, Jurnal Siddhayarta, Vol.17, No.2, tahun 2012, hlm. 65.

⁷ Rahayu Suryandari Dwi Wurianti, *Bab Sarat-Sarat Utawi Sarana Tumrap Tiyang Estri Wiwit Wawrat Ngantos Dumungi Lairing Jabang Bayi Lan Ngatos Nyapih Dalam Platenalbum Yogya No.30*, (Jakarta : Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2018), hlm. 2.

yang sakral dan perlahan-lahan hilang dimakan zaman, manuskrip yang tidak terawat dan tidak terjaga dengan baik menyebabkan usang/lapuk dimakan rayap, belum lagi jika terjadi peristiwa kebakaran maupun bencana alam, bahkan pindah rumah menyebabkan bagian naskah tersebut hilang.⁸

Kehadiran manuskrip terbukti masih meluas di lapisan masyarakat dan tampak diabadikan di museum dalam negeri atau di luar negeri, serta taman bacaan. Salah satu wadah perlindungan manuskrip kuno ialah Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) sebagai Lembaga Pemerintah Non Kementrian memiliki kewajiban dan fungsinya, yaitu : melindungi karya budaya bangsa yang tercatat pada naskah kuno.⁹

Tugas serta peran Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) sebagaimana tertera pada Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 mengenai Cagar Budaya yang berbunyi :

a) Cagar Budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka

⁸ Wahyu Rizki Andhifani, *Mengejar Aksara Ulu*, (Palembang : Balai Arkeologi, 2019), hlm. 8.

⁹ Suroto Rosyd Setyanto, *Kaaert-en Dobbelspelen Permainan Kartu Dan Taruhan*, (Jakarta : Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2018), hlm. 7.

memajukan kebudayaan nasional untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

- b) Bahwa untuk melestarikan cagar budaya , negara bertanggung jawab dalam pengaturan perlindungan, pengembangan, dan memanfaatkan cagar budaya.
- c) Bahwa cagar budaya berupa benda, bangunan, struktur, dan kawasan perlu dikelola oleh pemerintah dan pemerintah daerah dengan meningkatkan peran serta masyarakat untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan cagar budaya.¹⁰

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) sampai saat ini memiliki koleksi lebih dari 10.000 naskah-naskah nusantara, Naskah tertulis di dalam buku Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Jilid 4 yang diterbitkan Yayasan Obor Indonesia tahun 1998 sebagai Katalog Dalam Terbitan. Terbitan tersebut memiliki berneka ragam koleksi naskah, kajian naskah salah satunya berdialek Melayu Sumatera Selatan manuskrip bertuliskan Rencong dengan kode urutan peti 91,93,97. Manuskrip yang mau dikaji oleh penulis adalah naskah Koleksi Peti No.91/E6. Manuskrip tersebut tidak ada judul, bertuliskan Ulu, bahan naskah terbuat dari bilah bambu alias gelumpai, naskah tersebut mempunyai total 20 bilah bambu, adapun gaya penulisannya memakai teknik gores.

¹⁰ *Amendemen Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2018), hlm. 7.

Bertolak pada penjabaran diatas bahwa penulis mengambil tema Suntingan dan Analisis Isi teks Aksara Ulu dalam Koleksi PNRI Peti No.91/E6. Naskah mengandung syair Alegoris tentang Kumbang yang mencari kuntum Bunga yang berisi tentang suatu hukum perkara syarat dalam mencari jodoh. Menariknya dalam naskah ini terdapat nama pengarangnya yaitu *Dapati makambang tiyang angkaya*. Naskah koleksi PNRI Peti No.91/E6 berdialek regional seperti bahasa Ogan (*Pade,Dimane*), bahasa Komering (*Warang*), bahasa Pasemah Lama (*Rambun*).

Seperti yang sudah dijelaskan aksara Ka-Ga-Nga melambangkan tulisan asli dari wilayah Sumatera Bagian Selatan berasal turunan Pallawa serta Sumatera Kuno. Hal ini menarik penulis untuk meneliti karena masyarakat di wilayah Sumatera Bagian Selatan pernah ada budaya aksara Ka-Ga-Nga, namun budaya ini ditinggalkan oleh masyarakat, sehingga banyak dari kalangan generasi muda tidak mengetahui dan mengenal dengan aksara tersebut.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Bersumber pada latar belakang masalah, yang merupakan masalah pokok penelitian ini ialah Suntingan dan Analisis Isi teks Aksara Ulu dalam Koleksi PNRI Peti No.91/E6. Bahwa penulis berhasil merumuskan subtansi permasalahan sebagai berikut :

- a) Bagaimana kajian filologis pada Naskah Aksara Ulu dalam Koleksi PNRI Peti No.91/E6 ?
- b) Apa isi kandungan Naskah Aksara Ulu dalam Koleksi PNRI Peti No.91/E6 ?

2. Batasan Masalah

Batasan masalah menggambarkan batasan penulis untuk meneliti, supaya jelas dan tidak menyimpang dari pembahasan, serta mencapai penelitian yang sistematis.¹¹ Kajian ini membahas Naskah Aksara Ulu (Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Peti No.91/E6).

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sebelum menelaah tindakan yang diambil dari rumusan masalah selanjutnya menentukan cara tujuan penelitian, supaya adanya inovasi mengenai segi informasi, kemudian data yang terhimpun dapat melahirkan asal muasal ilmu pengetahuan bagi masyarakat terutama kelompok akademik dan berguna untuk para pembaca dan penulis. Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kajian filologis pada Naskah Aksara Ulu dalam Koleksi PNRI Peti No.91/E6.
2. Untuk mengetahui makna yang terkandung naskah Aksara Ulu Koleksi PNRI Peti No.91/E6.

¹¹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta : Ombak, 2011), hlm. 126.

Penelitian ini diharapkan memiliki dua manfaat, baik teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Secara *Teoritis*, diharapkan riset ini bisa membentuk acuan kepada para mahasiswa terutama bagi mahasiswa Prodi Sejarah Peradaban Islam yang ingin menggarap riset sejenis maupun riset lanjutan, mengingat warisan manuskrip yang ada di Palembang mengandung kearifan lokal serta nilai-nilai keagamaan.
2. Secara *Praktis*, diharapkan penelitian ini berhasil mengamalkan informasi untuk kalangan peneliti ataupun akademisi dan pemerintah terutama pada Naskah Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Peti 91/E6.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ialah membuat penjabaran dengan membuktikan riset atau tulisan lain yang sudah dikerjakan berdasarkan penelitian. Tujuan ini bermaksud supaya tidak ada peniruan duplikasi pada riset yang sudah pernah terjadi. Selama ini penulis mengenal banyak riset seputar naskah yang pernah digarap. Berikut hasil riset yang dipakai dan dijadikan pertimbangan yang terikat dengan riset pernah digarap antara lain :

Pertama, skripsi Nuzulur Ramadhona yang berjudul *Suntingan Teks dan Analisis Isi Pada Naskah Ulu Sumatera Selatan Dalam Koleksi Peti PNRI No.91/3*. Dalam skripsi ini mengulas Perjalanan pelaut Nusantara yang bernama Kudapariama, beliau melancarkan perjalanannya

sebagian negeri seperti Cina, Arab, Garis, serta Lebar Daun. Aliran sungai menjadi jalur perhubungan antara masyarakat ilir dan perdalaman (*Uluan*). Pikiran yang dinyatakan pada Bikubi Jangga ketika mengutarakan pengetahuan akan perkara menerima ketentuan agama Islam. Akibatnya agama Islam sudah menguasai dan meluas pada masyarakat Sumatera Selatan terutama di wilayah *ulu*an.

Kedua, skripsi Masayu Naurotul Ulfah yang berjudul *Naskah Gelumpai Pada Peti 91/E5 Di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia : Deskripsi Naskah, Suntingan Naskah, dan Analisis Isi*. Pada skripsi ini mengenai percakapan antara guru dan murid atau perbincangan kaum muda dan kaum tua. Percakapan mengandung cerita serta memiliki nilai-nilai kepercayaan dan keyakinan yang berisi anjuran buat bertafakur, bersyahadat serta sholat lima waktu. Kemudian hal ini menjadi kebenaran bahwa pada masalalu manuskrip sebagai sarana dalam berdakwah bagi golongan ulama serta masyarakat Sumatera Selatan.

Ketiga, skripsi M. Iksan yang berjudul *Aspek-Aspek Ajaran Islam Dalam Naskah Gelumpai Beraksara Ulu Sumatera Selatan Koleksi PNRI Peti No.97/98 Suntingan Teks dan Analisis Isi*. Pada skripsi ini memngulas percakapan guru atau ulama dan anak didik, yang menyangkut ajaran agama yang berisi penciptaan alamsemesta, sifat dua puluh bagi Allah, dan tentang nyawa atau ruh dengan berbagai pengulangan. Dalam hal ini masyarakat masa lampau sudah mempunyai kehidupan sastra dipergunakan sebagai bagian dari usaha penyebaran agama Islam.

Keempat, hasil penelitian Wahyu Rizky Andhifani dalam Jurnal *Siddhayatra* yang berjudul *Naskah Pusaka Raja Sulah Desa Siulak Mukai Kerinci Jambi*. Dari hasil penelitiannya membahas naskah Incung koleksi Bapak Bacthiar Anif yang berkisah seorang pemuda yang bernama Kesumba yang sedang patah hati. Spesifik naskah tersebut berupa nyanyian yang bernafas kerinduan, berhiba hati, dan pengharapan. Bambu bertuliskan incung tersebut disebut sebagai *buluh perindu*.

Kelima, hasil penelitian Ahmad Rapanie Igama dalam buku yang berjudul *Terjemahan : Gelumpai Tentang Nabi Muhammad Koleksi Museum Bala Putera Dewa (Naskah 07.17)* yang diterbitkan oleh Pemprov Sumatera Selatan 2005. Dari hasil penelitiannya naskah gelumpai 14 bilah membahas tentang Nabi Muhammad. Namun perlu ditinjau serta menganalisis kembali dari segi tekstologinya.

Berlandaskan penjelasan diatas bahwa penulis menelaah secara khusus mengenai studi pustaka yang pernah digarap, disini penulis menemukan persamaan dalam penilitian tersebut yaitu, membahas manuskrip berbahan media bambu/gelumpai/buluh. Kemudian perbedaannya dengan penelitian penulis ialah variasi bahasa, dialek pada naskah, serta kandungan isi naskah. Namun terurai banyaknya peneliti yang membahas masalah naskah, penulis tidak menemukan riset yang membahas secara istimewa perihal Naskah Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Peti No.91/E6. Bahwa landasan inilah penulis terbuju mengkaji secara mendalam dan bertambah luas, sebagaimana manuskrip

bisa memperkaya khazanah regional dalam negeri serta menyumbang kebudayaan yang khas, memandang manuskrip tidak banyak disentuh oleh kelompok akademisi, pemerintah daerah, dan masyarakat sehingga dapat mendorong identitas dan jati diri bangsa tidak hanya tingkat lokal dan nasional tetapi menjadi budaya dunia.

E. Kerangka Teori

Teori ialah satu pikiran yang diangkat dengan bukti-bukti yang pernah ada dengan terbukti keabsahannya. Kenyataan teori ialah tinjauan hipotesis berkualitas ideal yang disebut pemikiran para pakar alias yang berkaitan dengan kasus yang hendak dikaji.¹² Teori bertujuan melahirkan landasan berpikir dalam menyelesaikan masalah. Fungsi teori ialah supaya melihat dan mendapatkan kebenaran yang ada secara tersusun. Adapun kerangka teori yang akan dibahas adalah kajian filologi dan makna teks, berikut penjelasannya :

1. Kajian Filologi

Filologi ialah ilmu yang berkaitan dengan masa lampau. Filologi merupakan ilmu tulisan-tulisan sastra lama yang bidang kajian berupa manuskrip, baik itu ilmu : sejarah, puisi, prosa, gurindam, pantun, dan lain-lain. Karena setiap naskah mengandung nilai-nilai yang berfungsi pada kondisi masyarakat kini.¹³ Filologi secara umum ialah ilmu

¹²Suyuthi Pulungan, dkk., *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Palembang : Fakultas Adab dan Humaniora, 2014), hlm. 22.

¹³ Ade Iqbal Badruzaman, *Teori Filologi Dan Penerapannya Masalah Naskah Teks dalam Filologi*, Jurnal Manuskrip Nusantara (JUMANTARA), Vol.9, No.2, Tahun 2008, hlm. 3.

menganalisis spiritual kerohanian pada bangsa serta khususnya dalam kultur linguistik dan kesastraannya.¹⁴ Bersandarkan uraian ini penulis memilih bahwa kajian filologi menyampaikan peran disiplin ilmu yang bernilai melalui pengkajian manuskrip kuno. Maka dari itu, dibutuhkan seorang filolog yang mampu dalam mengungkapkan kebenaran yang masih penting pada masa sekarang karena berakibat punah dan tergerus pada perubahan masa.

2. Makna Teks

Teks ialah isi kandungan manuskrip, pada suatu hipotesis yang tergambarkan melalui daya pikir saja. Teks terdiri kandungan serta gambaran, kemudian ditemukan kandungan teks berupa pikiran dan nasihat yang diberikan kepada pengarang ataupun penyalin kepada para pembaca. Kesimpulannya bahwa teks merupakan satu bagian kerangka pada manuskrip.¹⁵ Teks semata-mata mampu dimengerti serta mampu dipahami apabila manuskrip tersebut dapat dimengerti kandungan isinya. Seperti pada kandungan teks Aksara Ulu Koleksi PNRI Peti No.91/E6 menyimpan nasihat serta pandangan yang didalamnya memiliki keistimewaan serta efek bagi teksnya sendiri ditemukan gagasan yang akan diturunkan kepada leluhurnya untuk generasi selanjutnya supaya dapat dimengerti dan dipakai dalam menjalankan kehidupan.

¹⁴ Elis suryani, *Filologi Dan seluk Beluknya*, (Bandung: Situ Seni, 2017), hlm. 3.

¹⁵ Robson, S.O Penerjemahan Kentjanawati Gunawan, *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*, (Jakarta : Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan, 1994), hlm. 29.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian ialah ilmu yang mengkaji mengenai cara, menguraikan ajaran-ajaran ataupun langkah yang layak mengarahkan pemeriksaan pada suatu bidang kajian terpilih.¹⁶ Jadi metode yang digunakan adalah metode penelitian filologi yang artinya suatu pandangan yang mempelajari tulisan dengan lingkup yang cukup besar, meliputi bagian linguistik, kesusastraan, serta kultur. Karena tulisan masa lalu memperoleh warisan yang bisa memberikan informasi mencakup pikiran dan pandangan peristiwa kehidupan yang sudah terjadi.¹⁷ Berikut langkah yang dipakai dalam metode penelitian :

1. Jenis Penelitian

Mengkaji pada aspek tujuan penelitian tersebut masuk keranah penelitian deskriptif, yang mana penelitian tersebut betul-betul menggambarkan apa yang ditemukan pada manuskrip dari suatu objek penelitian. Kemudian data yang terhimpun dikategorisasi ataupun digolongkan menurut bentuk, ciri, atau keadaannya lalu terakhir melakukan kesimpulan.¹⁸

2. Jenis Data

Pada riset tersebut data yang dipakai ialah jenis data kualitatif, yaitu data-data dicapai melalui hasil peninjauan yang dilaksanakan

¹⁶ Helius Sjamsuddin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Ombak, 2016), hlm. 10.

¹⁷ Wahyu Rizky Andhifani, *Laporan Arkeologi Survei Sumatera Bagian Pertama (Kabupaten Muara enim, kabupaten Lahat, Kota Pagaralam, Kota Prabumulih) Persebaran Naskah Ulu*, (Palembang : Balai Arkeologi, 2009), hlm. 3.

¹⁸ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta : Ombak, 2002), hlm. 7.

dilapangan. Penelitian kualitatif adalah cara akan mempelajari serta menguasai arti-arti yang terdapat dalam sebuah objek penelitian, dalam proses penelitian kualitatif meliputi beragam bagian-bagian diantaranya mengumpulkan data dengan cara tertentu, mengkaji data secara fakta dan rinci, kemudian mengartikan serta menjelaskan data.¹⁹

3. Sumber Data

Penelitian filologi, digolongkan menjadi dua sumber data yaitu : primer dan sekunder. Data primer melahirkan sumber-sumber berupa artefak. Kemudian data sekunder diperoleh dari tulisan perihal kejadian masalalu yang bersumber dari pendapat seorang yang usia kehidupannya dekat pada peristiwa tersebut.²⁰ Pada riset ini penulis memerlukan dua sumber data yakni:

- a) Sumber primer adalah data utama yang didapatkan secara tepat bermula pada objek penelitian melalui penggunaan alat ukur ataupun alat pengumpulan data langsung kepada subjek yang menjadi akar informasi yang didapatkan, mengenai data primer riset ini adalah Naskah Aksara Ulu Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) Peti No.91/E6.
- b) Sumber sekunder ialah bentuk data pendukung yang diperoleh melalui skripsi, jurnal, laporan penelitian, buku-buku, tesis, disertasi, dan manuskrip yang melahirkan tumpuan, dimana

¹⁹ Jhon W Creswell, *Research Design (Pendekatan Kualitatif dan Mixed)*, Terj. Achmad Fawaid, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 4.

²⁰ Moch Ainin, *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*, (Malang : Hilal Pustaka, 2007), hlm. 65.

mendapatkan uraian deskripsi huruf aksara Ulu lewat sumber ini penulis melihat serupa arahan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data ialah usaha yang digunakan dalam mencari atau menemukan bahan riset. Berikut langkah pengumpulan data pada penelitian ini yaitu :

- a) Membuka katalogus naskah dengan cara *studi pustaka* yang terdapat di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Daerah Sumatera Selatan, Perpustakaan Raden Fatah Palembang, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Kemudian katalog manuskrip Peti No.91/E6 yang terdapat di buku Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4 dan buku Pendukungan Cagar Budaya Manuskrip Surat Ulu Sumatera Selatan.
- b) Mencari objek menggambarkan aktivitas yang melakukan kepedulian akan penelitian yang ingin dikaji dengan dibutuhkan lima indera.²¹ Hal ini dilakukan untuk mengecek keberadaan naskah dan memastikan ke lokasi penyimpanan naskah melakukan pengamatan secara detail pada objek kajian. Naskah Peti No.91/E6 dilihat secara langsung oleh penulis di lantai 9 pada *Layanan Koleksi Naskah Nusantara* gedung Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang beralamat Jl. Medan Merdeka Selatan No.11, RW.2, Gambir, Kecamatan Senen, Jakarta Pusat.

²¹ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta : Lp3es, 1989), hlm.16.

- c) Digitalisasi naskah yaitu teknik memotret naskah dengan menggunakan kamera digital. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data sesuai dengan wujud aslinya dikarenakan pihak PNRI melarang keras membawa naskah keluar area Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- d) Interview adalah cara yang dilakukan penulis dalam pengumpulan bahan riset supaya mendapatkan informasi-informasi berbentuk ujaran pada suatu riset baik dari pakar ahli maupun informan yang terlibat.²² Dalam riset ini penulis berkonsultasi kepada Wahyu Rizky Andhifani dan Nuzulur Ramadhona selaku pakar dibidang Aksara Ulu dan Asmady dalam pengubahan Bahasa Regional agar bertujuan mencapai mendapatkan keterangan yang luas mengenai manuskrip.

5. Analisis Makna

Setelah data-data terkumpul penulis melakukan kajian menganalisis makna pada naskah, baik dari fisik manuskrip serta arti pada teks naskah kemudian melakukan metode *content analysis*, yakni cara mengkaji kandungan isi serta maksud dari manuskrip tersebut. Berdasarkan kajian makna penulis memakai tahap-tahap penelitian filologi yang penyampaiannya bisa membuktikan kandungan serta mutu yang didapatkan pada manuskrip tersebut. Berikut tahapan-tahapan yang dikerjakan yaitu :

²² Mardalis, *Metode Penelitian : Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), hlm.64.

a) Inventarisasi Naskah

Inventarisasi naskah ialah bagian usaha yang harus hati-hati serta sebanyak-banyaknya melacak mencari kebenaran manuskrip tersebut sehingga dapat melakukan duplikat pada teks yang akan dikaji penulis.²³ Tahap terpenting mesti diambil bagi penyunting sehabis memutuskan pilihannya kepada manuskrip yang hendak diteliti adalah menginventarisasikan beberapa manuskrip baik dari judul yang serupa atau berbeda, baik itu dalam negeri ataupun luar negeri. Peneliti mencari manuskrip melalui cara membuka buku katalogus manuskrip, adapun penemuan kebenaran pada buku-buku tersebut yakni pada buku *Katalog Induk Naskah Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* dan buku *Pendukung Cagar Budaya Manuskrip Surat Ulu Sumatera Selatan*. Dua buku ini memberikan keterangan informasi bahwasannya kandungan isi naskah tidak diketahui atau belum pernah diteliti, setelah peneliti mencari pengetahuan naskah Peti No.91/E6 bahwasannya naskah tersebut naskah tunggal dan peneliti belum menemukan naskah yang serupa.

Berkenaan melalui peristiwa itu pemakaian cara yang akurat pada naskah Aksara Ulu Koleksi Peti PNRI No.91/E6 ialah metode diplomatik pada penggunaan edisi naskah tunggal (*codex unus*).

²³ Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, (Jakarta : Pranada Media, 2015), hlm.75.

b) Deskripsi Naskah

Sehabis mengerjakan inventarisasi naskah, lalu langkah selanjutnya penulis melancarkan deskripsi naskah. Deskripsi naskah yakni melakukan identifikasi, baik dari keadaan fisik manuskrip, aksara, dan isi kandungan teks ataupun nama pengarang maupun penyalin bersamaan arah tersebut, supaya mewujudkan deskripsi manuskrip serta teks menjadi rinci dan jelas.²⁴ Berikut bagian yang paling bermakna dalam deskripsikan naskah :

1. Penyimpanan, meliputi : pengkoleksian, penyimpanan, dan penomoran kodeks.
2. Judul naskah : berdasarkan keterangan dalam teks oleh penulis.
3. Pengantar : Uraian pada bagian awal diluar isi teks, meliputi waktu mulai penulisan, nama diri penulis, harapan penulis.
4. Penutup : Uraian pada bagian akhir diluar isi teks, meliputi waktu menyelesaikan tulisan, tempat tulisan, nama diri penulis, alasan penulis, tujuan penulisan, dan harapan penulis.
5. Ukuran naskah : lebar X panjang naskah, tebal naskah, jenis, bahan naskah (lontar, daluang, kertas, rotan, tanduk, bambu), dan tanda air.
6. Ukuran teks : lebar X panjang teks, jumlah halaman, sisa halaman kosong.

²⁴ Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, (Jakarta : Pranada Media, 2015), hlm.77.

7. Isi : kurang lengkap, terputus teks, simbol gambar atau tidak, ragam genre sastra (hikayat, syair, prosa, puisi, gurindam, pantun, atau kombinasi).
8. Termasuk golongan jenis naskah mana, bagaimana ciri-ciri khasnya.
9. Tulisan :

Jenis aksara : Jawa/ArabPegon/Latin/Ulu.

Bentuk aksara : Persegi/Bulat/Runcing/Kombinasi.

Ukuran aksara : Besar/Kecil/Sedang.

Sikap aksara : Tegak/Miring.

Goresan aksara : Tebal/Tipis.

Warna tinta : Hitam/Coklat/Biru/Merah.

Ditulis di sisi verso/recto : mudah atau sukar dibaca, tulisan tangan terlatih/tidak terlatih.
10. Bahasa : baku, dialek (regional, sosial,temporal), Idiolek, campuran, pengaruh, bahasa lain.
11. Catatan oleh tangan lain :di dalam teks atau diluar teks pada pias tepi naskah berupa halaman berapa, dimana, bagaimana.
12. Catatan ditempat lain : dipaparkan dalam daftar naskah/katalog/artikel yang berkaitan.

Penjabaran ini, meringkas deskripsi naskah ialah menguraikan ataupun menerangkan kejadian manuskrip secara normal dan selama fakta bagi manuskrip. Bersumber pada

penjabaran diatas bahwa naskah Aksara Ulu Koleksi PNRI Peti No.91/E6 secara singkat meliputi : Judul naskah, Nomor Koleksi, Nomor Mikrofilm, Jumlah Teks, Jenis Naskah, Bahasa, Bahan, Teknik Tulisan, Kondisi, Jumlah Halaman/Bilah, Jarak Antar Baris, Penjilitan, Aksara, Jenis Huruf, Panjang Naskah, Lebar Naskah, Warna Tinta/Tulisan, Penomoran Naskah, Tempat Penyimpanan Naskah, Keterangan, Warna, Gambar Naskah, Tempat Penyusunan, Waktu Penyusunan, Catatan, dll.

c) Penyalinan Naskah

Hubungan yang dilalui pada suatu teks bersifat turun-temurun disebut budaya. Naskah disalin sebab orang mau menyimpan sendiri manuskrip tersebut, barangkali akibat manuskrip asli telah hancur dimakan masa ataupun akibat keresahan yang melanda pada manuskrip asli, jika bencana alam, lenyap terbakar, ketumpahan benda cair, tidak menjaga serta tidak dirawat, disebabkan faktor karena perang, dan lain-lain. Barangkali manuskrip ditiru orang dahulu mereka menganggap ilmu gaib pada manuskrip yang disalinnya tersebut. Manuskrip ditiru itu disebabkan faktor yang lain lagi yakni : kepentingan silsilah, agama, politik, pendidikan, dan sebagainya.

Dalam penyalinan naskah Aksara Ulu dalam Koleksi PNRI Peti 91/E6 cara yang dilakukan penulis supaya manuskrip bisa

dimengerti kepada para akademisi, pemerintah, kelompok masyarakat yang akhirnya bisa melihat serta mengenal wujud tulisan Ka-GA-Nga serta mengerti kandungan isi dari manuskrip tersebut.

d) Suntingan

Suntingan adalah tugas penulis menyediakan karya teks yang dapat dibaca serta dimengerti kepada para publik diperhatikan dari sisi kebahasaan maupun sejarahnya. Suntingan ialah penulisan kembali isi manuskrip mulai dari pengalihan aksara kemudian ke pengalihan bahasa yang disesuaikan dengan tulisan serta bacaannya pada teks manuskrip maupun kandungan tersebut. Maksudnya adalah supaya teks bisa terbaca kepada siapa pun yang berkeinginan meneliti terhadap manuskrip tersebut, terutama golongan para peneliti filologi. Ketika penyuntingan, penulis berkeinginan agar riset ini berguna dan menyederhanakan pembacaan akan kandungan isi teks, sebab teks pada manuskrip ini penyalinannya susah dimengerti baik dari tulisan sampai penafsiran kebahasaan yang disandang.

Adapun langkah dalam penyuntingan, penulis mengerjakan transliterasi terlebih dahulu. Transliterasi ialah peralihan huruf demi huruf abjad dari satu ke abjad yang berikutnya meniru ejaan yang terjadi. Penyampaian transliterasi mesti sebaik-baiknya serta lengkap-selengkapnya, supaya gampang dibaca serta dimengerti.

Pada prosedur proses transliterasi penulis benar-benar melindungi keaslian bahasa pada manuskrip ini, spesifiknya pada penulisan kata.²⁵ Penulis menggunakan cara transliterasi yang selaras dengan tulisan serta bahasa yang dimiliki oleh manuskrip.

Naskah Aksara Ulu Koleksi PNRI Peti 91/E6 melambangkan naskah tunggal sebab saat melakukan suvei penulis tidak mendapatkan manuskrip yang serupa. Untuk langkah penyuntingan, penulis menggunakan *metode standar*. Metode standar ialah cara digunakan dengan apa adanya, jika kandungan isi manuskrip yang ibaratnya cerita wajar, lain cerita ibaratnya cerita tersebut penting ataupun suci baik dari segi sejarah maupun agama kemudian tidak harus dianggap spesial. Selain itu langkah edisi standar yang dikerjakan yakni :

1. Menstransliterasi teks
2. Membetulkan kesalahan teks
3. Membuat catatan perbaikan
4. Memberi komentar
5. Membagi teks dalam beberapa bagian

Jadi, metode yang dipakai pada penyuntingan manuskrip Peti No.91/E6 ialah metode edisi standar. Dengan menggunakan edisi standar, pembaca tidak mengalami kesulitan saat membaca dan mengetahui manuskrip Melayu Klasik berbahasa daerah

²⁵ Edwar Djamis, *Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta : Manaco, 2002), hlm. 19.

Sumatera Selatan dan beraksara Ulu/Ka-Ga-Nga. Selain itu, pembaca juga mendapatkan pengetahuan dari bukti sumber naskah-naskah yang ada Indonesia.

G. Sistematika Pembahasan

Pada riset ini, penulis menguraikan lewat wujud informasi hasil riset yang bertema Suntingan dan Analisis Isi Teks Aksara Ulu dalam Koleksi PNRI Peti No.91/E6 yang dikelompokkan membentuk bagian bab dengan sistematika penulisan spesifik. Berikut sistematika penulisan skripsi ini dibuat :

BAB I menggambarkan pendahuluan, yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Membahas kajian filologis pada Naskah Aksara Ulu dalam Koleksi PNRI Peti No.91/E6.

BAB III Membahas tentang isi kandungan Naskah Aksara Ulu dalam Koleksi PNRI Peti No.91/E6.

BAB IV merupakan bab terakhir yang membuat penutup dari simpulan dan saran.